

**PERILAKU KOMUNIKASI ANAK USIA DINI  
DI MASA PANDEMI COVID-19  
(STUDI KASUS MIN 7 BONE)**

**FITRA NUR QALBI  
E021181017**



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**

**PERILAKU KOMUNIKASI ANAK USIA DINI  
DI MASA PANDEMI COVID-19  
(STUDI KASUS MIN 7 BONE)**

**OLEH :  
FITRA NUR QALBI  
E021181017**

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana pada  
Departemen Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**

**HALAMAN PENGESAHAN**

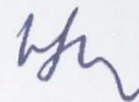
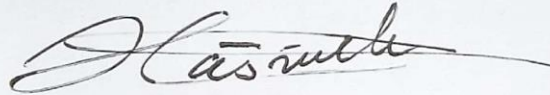
Judul : PERILAKU KOMUNIKASI ANAK USIA DINI DI MASA  
PANDEMI COVID-19 (STUDI KASUS MIN 7 BONE)  
Nama : FITRA NUR QALBI  
NIM : E021181017

Makassar, ..... 2022

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Hasrullah, MA  
NIP. 196203071988111002

Andi Subhan Amir, S.Sos., M.Si  
NIP. 197708252003121003

Mengetahui,  
Ketua Departemen Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Sudirman Karnay, M.Si.  
NIP. 196410021990021001

## HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah Diterima Oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagai syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi *Jurnalistik*. Pada .....

Dua Ribu Dua Puluh Dua

Makassar, 2022

### Tim Evaluasi

Ketua : Dr. Hasrullah, MA (.....)

Sekretaris : Andi Subhan Amir, S.Sos., M.Si (.....)

Anggota : 1. Dr. H. Muhammad Farid, M.Si (.....)

2. Dr. Tuti Bahfrianti, S.Sos., M.Si (.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi komunikasi yang berjudul:

### **PERILAKU KOMUNIKASI ANAK USIA DINI DI MASA PANDEMI COVID-19 (STUDI KASUS MIN 7 BONE)**

Ini sepenuhnya adalah karya sendiri. Tidak ada di dalamnya yang merupakan duplikasi dari karya orang lain dan saya tidak menjiplakkan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan yang karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya.

Makassar, 16 Juli, 2022

Yang membuat pernyataan

  
METERAI  
TEMPEL  
Rp. 10.000  
No. 19398766  
Pitra Nur Qalbi

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, rezeki, karunia yang berlimpah untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perilaku Komunikasi Anak Usia Dini dimasa Pandemi *Covid-19* (Studi Kasus MIN 7 Bone) dengan sebaik-baiknya. Salawat serta salam tak lupa penulis kirimkan untuk Baginda Rasulullah Nabi Muhammad S.A.W. Alhamdulillah akhirnya selama berkuliah kurang lebih selama 4 Tahun, penulis dapat menyelesaikan Studi di Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa banyak pengalaman berharga serta lika-liku permasalahan yang mewarnai perjalanan penulis dalam proses menyelesaikan studi, akan tetapi semuanya dapat dilalui dengan adanya kehadiran serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini, penulis ingin memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Etta dan mammi atas segala dukungan serta doá yang tiada hentinya kepada penulis. Semoga kelak Allah membalas ketulusan kalian. Aamiin.
2. Dr. Hasrullah, MA selaku pembimbing 1 yang juga merupakan Penasihat Akademik penulis yang dengan penuh kesabaran membimbing dan memberikan sumbangan pemikiran kepada penulis sehingga dari penulis menyangand status mahasiswa baru hingga demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

3. Andi Subhan Amir, S.Sos., M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan banyak masukan dalam tiap masalah dalam penelitian ini dan membimbing penulis demi kesempurnaan skripsi ini.
4. Pejabat Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin, Terkhusus kepada Ketua Departemen Ilmu Komunikasi, Bapak Dr. Sudirman Karnay, M.Si. dan Sekretaris Departemen Ilmu Komunikasi Bapak Nosakros Arya, S.Sos.,M.I.Kom yang membantu secara administratif proses perkuliahan dan penyelesaian studi penulis.
5. Seluruh jajaran Dosen Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin tanpa terkecuali. Terima kasih sebesar-besarnya penulis ucapkan atas segala ilmu, waktu, kemurahan hati serta pengalaman yang sangat berharga yang Bapak & Ibu berikan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
6. Ibu Suraidah, Ibu Satima, Pak Aljufri, Pak Herman serta staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik lainnya atas kebaikan hati serta bantuannya kepada penulis dalam pengurusan administrasi.
7. Kepada keluarga yang dimakassar Om dan Tante yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis mulai dari awal kuliah hingga saat ini. Semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT.
8. Kepada saudari ku Dilla dan gita yang tidak ada henti-hentinya memeberikan dukungan dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Kepada keluarga besar yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan yang luar biasa kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

10. Kepada sahabat – sahabat penulis A. Nita, A. Asrida, Adel, Umi, Nia yang tidak henti – hentinya memberikan dukungan kepada penulis sejak masa SMA hingga dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Kepada sahabat-sahabat KKN Dian, Fitri dan Fadia yang selalu memberikan support kepada penulis sejak awal ketemu hingga penyelesaian skripsi ini.
12. Kepada sahabat-sahabat kuliah Izzah, Lisda, Uci, Sustiara, Nini, Fira, Nurin, Dira, Fara, Rafa, Vita, Liza, Nuga yang senantiasa mendampingi dan menolong penulis dari awal perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi di masa perkuliahan.
13. Teman - teman Altocumulus 2018 dan teman-teman konsentrasi jurnalistik lainnya yang memberikan semangat selama kuliah dan penyelesaian skripsi.
14. Keluarga besar KOSMIK UH atas segala pengalaman, ilmu, rasa kekeluargaan dan segala bentuk prosesnya yang penulis dapatkan dari awal penulis menginjakkan kaki di kampus hingga saat ini.
15. Kepada Emi yang selalu menemani, dan medoakan serta mendukung mulai dari penelitian hingga pengerjaan skripsi ini.
16. Kepada kepala sekolah MIN 7 Bone Bapak Husaing, S. Pd, serta guru yang terlibat pada penelitian penulis Ibu A. Hasnahwati S.Pd.I, Hj. Fitriyah M. pd. I, Naimah S.pd.I, dan orang tua murid Rahmawati S.pd.I. Serta murid dan staf dengan senang hati menolong penulis dalam berpartisipasi guna penyelesaian skripsi ini,



17. Serta semua pihak yang penulis kenal dan tidak sempat disebutkan.

Terima kasih untuk setiap bantuan serta doanya.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan masukan yang membangun untuk menyempurnakan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membaca dan menggunakannya.

Makassar, Juni 2022

Fitra Nur Qalbi

## ABSTRAK

**FITRA NUR QALBI, Perilaku Komunikasi Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus MIN 7 Bone). (Dibimbing oleh Hasrullah dan Andi Subhan Amir).**

Penelitian ini bertujuan mengetahui 1) Bagaimana perilaku verbal dan nonverbal anak usia dini dimasa pandemi covid-19 di MIN 7 Bone. 2) Bagaimana faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi anak usia dini dimasa pandemi di MIN 7 Bone.

Penelitian ini dilaksanakan Sekolah MIN 7 Bone, di salah satu sekolah yang terletak di Kelurahan Macanang, Kabupaten Bone pada bulan Maret sampai April 2022 dengan menentukan informan secara *purposive sampling* sebanyak sepuluh orang, yaitu murid, guru dan orang tua. Tipe penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dimana penulis berusaha meneliti dan menggali lebih dalam segala informasi yang diperlukan untuk menunjang penelitian baik informasi yang diperoleh dari informan maupun berdasarkan pengamatan secara langsung saat dilapangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku komunikasi verbal dan nonverbal anak usia dini dimasa pandemi di MIN 7 Bone hanya empat orang anak yang berperilaku secara verbal sedangkan nonverbal hanya dua orang anak. Anak-anak cenderung menyukai perilaku verbal, karena tanpa bahasa maka komunikator akan kesulitan untuk melakukan hubungan satu sama lain terlebih komunikator akan kesulitan menyampaikan ide, gagasan dan informasi yang dimensinya kognitif. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku komunikasi anak usia dini yaitu factor dukungan dari lingkungan rumah, hal ini didorong oleh didikan orang tua terhadap perilaku anaknya.

**Kata Kunci: Perilaku Komunikasi, Verbal dan Nonverbal, Komunikasi Antarpribadi**

## **ABSTRACT**

**FITRA NUR QALBI, Early Childhood Communication Behavior in the Covid-19 Pandemic Period (Case Study of MIN 7 Bone). (Supervised by Hasrullah and Andi Subhan Amir).**

This study aims to find out 1) How is the verbal and nonverbal behavior of early childhood during the covid-19 pandemic at MIN 7 Bone. 2) What are the factors that influence the communication behavior of early childhood during the pandemic at MIN 7 Bone.

This research was carried out by the MIN 7 Bone School, in one of the schools located in Macanang Village, Bone Regency from March to April 2022 by determining the informants by purposive sampling as many as ten people, namely students, teachers and parents. This type of research is descriptive qualitative research where the author tries to research and dig deeper into all the information needed to support research, both information obtained from informants and based on direct observations in the field.

The results of this study indicate that verbal and nonverbal communication behavior in early childhood during the pandemic at MIN 7 Bone only four children behaved verbally while only two nonverbal children. Children tend to like verbal behavior, because without language, communicators will find it difficult to communicate with each other, especially communicators will have difficulty conveying ideas, ideas and information whose dimensions are cognitive. As for the factors that cause early childhood communication behavior, namely the support factor from the home environment, this is driven by parental upbringing on the behavior of their children.

**Keywords: Communication Behavior, Verbal and Nonverbal, Interpersonal Communication**

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
D. Kerangka Konseptual .....	11
E. Definisi Operasional.....	19
F. Metode Penelitian.....	20
G. Teknis Analisis Data .....	21
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	25
A. Komunikasi .....	25
B. Komunikasi Antarpribadi.....	33
C. Perilaku Komunikasi.....	35
D. Anak Usia Dini.....	47
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....	51
A. Biodata MIN 7 Bone .....	51
B. Visi Misi MIN 7 Bone .....	53

C. Fasilitas Sekolah .....	53
D. Ekstrakurikuler .....	54
E. Profile Siswa (Satu Tahun Terakhir) .....	54
F. Aktivitas Pembelajaran .....	54
G. Sekilas Tentang Prestasi Belajar .....	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	56
A. Hasil Penelitian .....	56
B. Pembahasan .....	67
BAB V PENUTUP .....	75
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran .....	76
DAFTAR PUSTAKA .....	77
LAMPIRAN .....	80

## DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 4.1.	Daftar Informan Penelitian .....	58
Tabel 4.2.	Perilaku Verbal dan Nonverbal .....	71
Tabel 4.2.	Pengamatan Perilaku Siswa MIN 7 Bone .....	72

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1.1 Bagan Kerangka Konseptual .....	18
Gambar 1.2 Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif .....	22

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lain. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya bahkan mengetahui yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat, orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain niscaya akan terisolasi dari masyarakat disekitarnya. Pengaruh keterisolasian ini akan menimbulkan depresi mental yang pada akhirnya membawa orang kehilangan keseimbangan jiwa. Kita dituntut untuk berkomunikasi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologis kita seperti makan dan minum, dan untuk memenuhi kebutuhan psikologis seperti perasaan bahagia. Hal inilah yang menjadikan kita makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan yang dapat berupa pesan informasi, pandangan baru, emosi, keterampilan serta sebagainya melalui simbol atau lambang yang bisa mengakibatkan dampak berupa tingkah laku yang dilakukan menggunakan media-media eksklusif. Sehingga, istilah bahwa “manusia tidak dapat tidak berkomunikasi”, tidaklah berlebihan bahkan tepat seperti apa adanya. Aksioma ini sebelumnya telah disebutkan di dalam buku (Astari Andi Alam 2011). Secara teknis itu berarti bahwa seseorang tidak dapat menghindari untuk menunjukkan pesan. Anda adalah “suatu pertunjukan-pesan yang berjalan” Komunikasi bisa terjadi dimana saja, baik di lingkungan masyarakat, keluarga,



maupun sekolah. Sehingga dapat dikatakan komunikasi dibutuhkan di setiap lini kehidupan.

Komunikasi yang efektif dibutuhkan bagi setiap manusia, namun pada kenyataannya sering terjadi kegagalan dalam berkomunikasi. Dalam berkomunikasi biasanya terdapat permasalahan-permasalahan yang timbul akibat kesalahan komunikasi saat melakukan interaksi yang tidak mencapai kesepakatan. Sehingga “jaringan komunikasi dalam organisasi sangatlah penting. Dimana jaringan komunikasi merupakan pertukaran pesan diantara sejumlah orang-orang yang menduduki posisi peran tersebut. Pertukaran pesan ini melalui jalan tertentu yang dinamakan jaringan komunikasi” (Pengestu 2015). Melalui jaringan komunikasi, dapat dilihat jalur komunikasi antara publik internal organisasi yang dapat membantu melihat keefisienan komunikasi organisasi, selain komunikasi organisasi ada beberapa bentuk komunikasi yang juga dapat dipelajari antara lain yaitu komunikasi kelompok, komunikasi publik, komunikasi massa, komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih secara bertatap muka, yang memiliki kemungkinan setiap pesertanya menangkap reaksi dari pesan yang disampaikan sang komunikator secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Menurut Agus M. Hardjana mengatakan komunikasi interpersonal merupakan interaksi yang berlangsung tatap muka antara dua orang atau beberapa orang, dimana pengirim pesan dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan juga dapat menerima lalu menanggapi pesan secara langsung juga.

Dalam komunikasi interpersonal pada saat kita bertemu dengan seseorang untuk pertama kalinya, biasanya kita menduga-duga bagaimana kebiasaan, watak, cara ia berbicara, asal daerahnya serta tindakan apa yang akan dia lakukan. Hal ini terjadi dikarenakan kita belum mencapai tahap hubungan personal dengan mengetahui kondisi lawan bicara kita. Bagi seorang individu yang sudah mencapai tahap hubungan personal, maka proses menduga-duga yang dijelaskan di atas tidak akan terjadi lagi, dikarenakan masing-masing individu sudah saling mengenal. Komunikasi antarpribadi merupakan tingkatan awal yang dilakukan setiap manusia dalam kegiatan berkomunikasi. Hal ini tidak bisa dihindari dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial yang pastinya membutuhkan komunikasi (Sarmiati 2019).

Perilaku komunikasi merupakan suatu tindakan, baik secara verbal maupun nonverbal yang terdapat pada tingkah laku seseorang. Peristiwa yang terjadi pada perilaku komunikasi seseorang merupakan kejadian yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, komunikasi dijalankan berbagai strata yaitu, profesional seperti bos dengan pegawainya, atau pengajar dengan siswanya. Adapun yang terjadi di sekitar penulis saat ini adalah mengamati perilaku komunikasi siswa dengan gurunya, hal ini dikarenakan selama pandemi, sekolah dalam proses pembelajaran secara daring. Dalam perkembangan komunikasi anak sekolah sekarang sangat kurang dikarenakan kurang berinteraksi dengan teman sebaya dan guru.

Pentingnya komunikasi anak usia dini agar anak dapat mampu mengembangkan kecerdasan bahasa dalam berkomunikasi dan dapat mempelajari lingkungan sekitarnya dengan cara berkomunikasi dengan baik. Anak usia dini

mebutuhkan rangsangan pembelajaran untuk tumbuh dan berkembang. Anak-anak dalam setiap proses pertumbuhan dan perkembangan, akan membutuhkan lingkungan yang dapat memberi mereka pengalaman hidup Menurut Trivette et al., 2010 (Dalam Siahaan, Sutapa, and Yus 2020).

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku komunikasi anak usia dini saat ini, lingkungan terdiri dari beberapa tingkat yaitu, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah tempat kita berinteraksi dengan teman sebaya dan guru. Pada anak usia dini berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Hal ini ditandai dengan kemampuan anak mengolah informasi ke *long term* memori secara tajam, keingintahuan yang besar, kemampuan untuk mengeksplor hal baru di lingkungan sekitar. Dengan demikian, penting untuk memberikan stimulasi atau rangsangan pendidikan yang mampu mengoptimalkan tumbuh dan berkembangnya kemampuan anak sebagai bekal untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan selanjutnya (Agusriani and Fauziddin 2021).

Dunia pendidikan menjadi suatu hal yang sangat penting, karena melalui pendidikan generasi muda Indonesia dibina untuk menjadi manusia yang tangguh sehingga nantinya diharapkan mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia. Dengan demikian, pendidikan harus dimulai sejak dini agar anak mampu mengembangkan potensinya secara optimal. Hal ini dikarenakan pada masa usia dini adalah masa-masa keemasan yaitu masa yang paling penting untuk mengembangkan semua aspek perkembangan. Anak usia dini dimasa sekarang telah mengalami perkembangan yang modern, akibat adanya pandemi *covid-19* yang diwajibkan untuk melakukan pembelajaran melalui media *online*. Hal ini yang

mengakibatkan anak untuk melakukan kreativitas dan mempelajari teknologi sejak dini.

Pandemi *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* telah menjadi perbincangan di Indonesia bahkan di dunia. Pandemi *Covid-19* sangat memengaruhi berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan. Kementerian pendidikan dan kebudayaan bersama dengan gugus tugas percepatan *Covid-19* menyusun panduan tahun ajaran baru di masa pandemi *covid-19* sebagai upaya bahwa pendidikan dalam berbagai kondisi sangat mementingkan kesehatan dan keselamatan peserta didik dimasa pandemi. Banyak negara yang memutuskan untuk menutup sekolah, universitas maupun perguruan tinggi begitupun dengan Indonesia. Pemerintah harus melakukan tindakan menutup sekolah guna mengurangi kontak secara masif untuk menyelamatkan hidup atau mengurangi penularan virus Covid-19. Berbagai kebijakan telah dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia untuk mengurangi tingkat penyebaran virus corona dengan memberlakukan *social distancing*, *physical distancing*, hingga pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Adanya pandemi Covid-19 sangat berpengaruh pada pendidikan di Indonesia. Sesuai dengan Surat Edaran Kemendikbud Nomor 15 tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran Covid-19, pemerintah telah menerapkan sistem yaitu mengalihkan sistem pembelajaran sekolah dari tatap muka menjadi daring kepada masyarakat untuk mengurangi peningkatan penambahan kasus positif Covid-19 (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan 2020). Pembelajaran daring merupakan pembelajaran

yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran.

Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat elektronik seperti handphone, computer, ataupun laptop yang harus terhubung dengan koneksi jaringan internet yang dapat digunakan untuk mengakses internet kapan saja dan dimana saja. Kemudian guru juga dapat memanfaatkan media online lain untuk menunjang kegiatan belajar dan mengajar seperti Whatssapp (WA), Zoom, Google Meet, Google Form, Google Drive, Youtube, Google Classroom, dan masih banyak lagi. Seperti contoh guru dapat menggunakan Whatssapp (WA) dimana guru membuat video pembelajaran dan dikirimkan ke grup untuk dipelajari dan dipahami peserta didik. Tugas-tugas diberikan melalui Whatsapp dan siswa dapat memfoto tugas yang diberikan dan mengirimkannya kepada guru. Selain itu untuk mengganti pertemuan tatap muka guru dapat menggunakan aplikasi Zoom atau Google Meet untuk dapat menyampaikan materi secara langsung sehingga para peserta didik dapat bertanya langsung kepada guru terkait materi yang dipelajari.

Perkembangan perilaku anak sangatlah mengkhawatirkan dengan kondisi saat adanya pandemi, berbeda dengan kondisi pada saat sekolah normal, dikarenakan pada saat sekolah masih normal guru dan staf yang ada di sekolah bisa memantau atau memperhatikan gerak-gerik muridnya dari karakter setiap anak. Sedangkan saat adanya pandemi guru sangat susah untuk melihat kondisi karakter anak secara langsung karena diharuskan melakukan pembelajaran melalui online atau daring.

Hal ini juga berpengaruh terhadap metode pembelajaran antara Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidiah (MI). Anak-anak yang bersekolah di SD jika

memulai pelajaran, maka guru akan memasuki materi yang akan diajarkan, sedangkan anak yang bersekolah di MI maka dia akan memulai dengan beberapa macam doa-doa atau surat pendek dalam alquran. Perilaku belajar seorang anak MI cenderung serius terhadap bacaan ayat-ayat suci alquran, maka dari itu tingkat fokus seorang anak MI lebih baik dibandingkan anak bersekolah di SD.

SD dan MI memiliki perbedaan kurikulum pembelajaran dan cara berpakaian. Dijelaskan bahwa MI adalah dimana lembaga pendidikan madrasah memiliki konten pendidikan agama yang sekurang-kurangnya 30% di samping pelajaran umum lainnya, seperti hadits, akidah, akhlak, fiqih. Berbeda dengan lembaga pendidikan sekolah dasar (SD) hanya memberikan Pendidikan Agama Islam 2 jam pelajaran dalam seminggu. Perbedaan kuantitas jam pelajaran ini tentu berdampak pada perbedaan pengetahuan, pemahaman dan penguasaan siswa yang berasal dari MI dan SD.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN 7 BONE), yang dikenal sejak dulu sebagai satuan pendidikan dengan jenjang MI di Macanang. Salah satu sekolah yang dikenal sebagai sekolah madrasah yang terletak di Kelurahan Macanang, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Penulis melihat bahwa madrasah tersebut sudah melakukan pembelajaran offline 50% dan daring 50%.

Pada saat pra penelitian Kepala madrasah MIN 7 mengatakan bahwa anak-anak selama pandemi sangat berubah dalam berkarakter terutama perilaku komunikasi dikarenakan pengaruh terhadap lingkungan dan *smartphone*. Berdasarkan masalah yang telah disampaikan oleh Kepala Madrasah, bahwa perilaku anak-anak ada yang berubah menjadi buruk dan ada yang berperilaku baik. Hal ini didasarkan dengan perilaku pembelajaran, dimana jika anak berubah

berperilaku baik berarti proses pembelajaran berhasil dicapai, sedangkan perilaku buruk proses pembelajaran gagal dalam mencapai tujuan pendidikan.

Adapun penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini antara lain satu mengenai “Perilaku Komunikasi Guru dan Murid Dalam Kegiatan Pembelajaran Daring di SMPN 10 PARE-PARE” (Nursyahbani 2021), Program studi Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin, penelitian ini membahas mengenai bagaimana perilaku komunikasi guru dan murid dalam pembelajaran daring, metode yang digunakan adalah metode kuantitatif, pada hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku komunikasi murid dan guru SMP Negeri 10 Parepare dalam kegiatan pembelajaran daring tergolong sangat sering berkomunikasi menggunakan *platform* belajar daring yang disediakan, dengan melakukan akumulasi frekuensi durasi belajar murid di rumah selama pembelajaran daring setiap harinya dan bentuk proses pembelajaran yang dilakukan murid dan guru, mencakup interaksi melalui kelas online yang disediakan guru, interaksi melalui *video conference*, interaksi melalui *chat*, dan interaksi melalui *email*. Model pembelajaran selama pembelajaran daring terlihat bahwa murid lebih banyak menyukai melakukan tugas individu dan model ceramah dari pada tugas kelompok atau diskusi, dikarenakan murid sebagian besar belajar menggunakan berbagai sumber belajar (*E-book, youtube, google*, dan lain-lain). Sedangkan faktor yang karakteristik individu yang paling mempengaruhi perilaku komunikasi antara guru dan murid yaitu jenis kelamin murid. ”. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah pembahasan mengenai bagaimana perilaku komunikasi anak usia dini pada masa pandemi, dan apa yang mempengaruhi terjadinya perubahan perilaku anak. Yang berbeda adalah objek

penelitian dan metode penelitian, jika Kartika Nuhsyahbani meneliti di SMP 10 Parepare, sedangkan penulis meneliti di MIN 7 Bone.

Penelitian kedua yaitu (Gustianfitri 2021) yang membahas mengenai “Pola Komunikasi Daring Guru Pada Anak Usia Dini Playgroup Tarakan Mojokerto” penelitian ini membahas mengenai bagaimana cara memahami proses komunikasi daring yang dilakukan guru pada anak usia dini Playgroup Tarakan Mojokerto, metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya yaitu deskriptif, pada hasil penelitian gustianfitri yaitu Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh guru. Playgroup Tarakan ini membentuk suatu pola komunikasi yaitu, proses komunikasi primer, proses komunikasi sekunder, proses komunikasi linier. Proses komunikasi yang dilakukan guru juga terdapat konteks atau tingkatan dalam komunikasi yaitu, komunikasi Interpersonal. Selain pola dan konteks komunikasi dalam proses komunikasi juga terdapat hambatan yaitu, hambatan psikologi dan hambatan saluran. Dari proses komunikasi yang telah dijelaskan, maka proses komunikasi ini membentuk suatu komunikasi komunikasi instruksional yang berlangsung melalui pembelajaran daring. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah pembahasan mengenai bagaimana perilaku komunikasi anak usia dini pada masa pandemi, dan apa yang mempengaruhi terjadinya perubahan perilaku anak. Yang berbeda adalah objek penelitian dan hasil penelitian, jika Gustianfitri meneliti di Playgroup Tarakan Mojokerto, sedangkan penulis meneliti di MIN 7 Bone.



Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis mengangkat judul “*Perilaku Komunikasi Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus MIN 7 BONE)*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku verbal dan nonverbal anak usia dini di lingkungan sekolah pada masa pandemi *covid-19*?
2. Bagaimana faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku komunikasi anak usia dini di lingkungan sekolah pada masa pandemi *covid-19*?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Pada hakekatnya penelitian ini bertujuan untuk:

- a) Mengetahui perilaku verbal dan nonverbal anak usia dini di lingkungan sekolah pada masa pandemi *covid-19*
- b) Mengetahui faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku komunikasi anak usia dini di lingkungan sekolah pada masa pandemi *covid-19*

### **2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

#### **a. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keilmuan mengenai studi ilmu komunikasi. Khususnya dalam bidang komunikasi pendidikan serta menjadi referensi untuk kajian sejenis kedepannya.

#### **b. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan memberikan sumbangsih pemikiran maupun informasi dan gambaran bagi peneliti selanjutnya, yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan Perilaku komunikasi anak usia dini di masa pandemic *covid-19* (Studi Kasus MIN 7 BONE).

### **D. Kerangka Konseptual**

#### **1. Perilaku**

Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai tidak nampak, dari yang dirasakan sampai paling yang tidak dirasakan menurut (Okviana, 2015) dalam (Jennings et al. 2015)

Perilaku adalah salah satu interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seseorang individu terhadap stimulasi yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (Notoatmojo, 2010). Skinner (1938) seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme terhadap merespon

maka teori skinner disebut teori “S-O-R” atau stimulus-organisme-respon (Saputra 2020)

## **2. Perilaku Komunikasi**

Perilaku komunikasi sendiri yaitu suatu tindakan atau perilaku komunikasi baik itu berupa verbal ataupun non verbal yang ada pada tingkah laku seseorang. Menurut Kwick dalam Notoatmodjo (2003), perilaku adalah tindakan atau perbuatan organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari (Saputra 2020)

Perilaku komunikasi yaitu suatu tindakan atau respon seseorang dalam lingkungan dan situasi komunikasinya. Perilaku komunikasi dapat diamati melalui kebiasaan komunikasi seseorang. Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan yaitu perilaku atau kebiasaan seseorang umumnya dimotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan sesuatu dan untuk memperoleh tujuan tertentu.

### **a. Bentuk Perilaku Komunikasi (Jennings et al. 2015)**

- 1) Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. respon atau aksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran dan sikap yang terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain.
- 2) Perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. respon terhadap stimulus tersebut jelas dalam bentuk tindakan atau praktek (*practice*).

### **b. Faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi (Jennings et al. 2015)**

Menurut Loawrence Green bahwa perilaku itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yaitu:

- 1) Faktor *Predisposing*/Predisposisi terwujud dalam sikap dan perilaku petugas lainnya yang merupakan faktor predisposisi yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan keyakinan, nilai - nilai dan motivasi.
- 2) Faktor *enabling*/Pendukung yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas - fasilitas atau sarana - sarana kesehatan. misalnya : pusat pelayanan kesehatan.
- 3) Faktor *reenforcing*/Pendorong yang kelompok referensi dari perilaku masyarakat

Perilaku komunikasi secara khusus adalah komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata baik itu secara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal paling banyak digunakan untuk menyampaikan pesan dengan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, fakta, data, dan informasi serta seseorang dapat menjelaskan yang ingin disampaikan.

Unsur penting dalam komunikasi verbal, dapat berupa kata dan bahasa:

- 1) Kata Kata merupakan lambang terkecil dari bahasa. Kata merupakan lambang yang mewakili sesuatu hal, baik itu orang, barang, kejadian, atau keadaan. Makna kata tidak ada pada pikiran orang. Tidak ada hubungan langsung antara kata dan hal. Yang berhubungan langsung hanyalah kata dan pikiran orang. Komunikasi verbal merupakan sebuah bentuk komunikasi yang diantaranya (mediated form of communication). Seringkali kita mencoba membuat kesimpulan terhadap makna apa yang diterapkan pada suatu pilihan kata. Kata yang kita gunakan adalah abstraksi yang telah disepakati maknanya, sehingga

komunikasi verbal bersifat intensional dan harus dibagi di antara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

2) Bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik. Bahasa memiliki tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Fungsi itu digunakan untuk mempelajari dunia sekitarnya, membina hubungan yang baik antar sesama dan menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia. Ada tiga teori yang membicarakan sehingga orang bisa memiliki kemampuan berbahasa, diantaranya:

- a) *Operant Conditioning Theory* yang dikembangkan oleh seorang ahli psikologi behavioristik yang bernama B. F. Skinner (1957). Teori ini menekankan adanya unsur rangsangan (stimulus) serta tanggapan (*response*) atau lebih dikenal dengan istilah S-R. Teori ini menyatakan jika satu organism dirangsang oleh stimuli dari luar, orang cenderung akan memberi reaksi. Anak-anak mengetahui bahasa karena ia diajar oleh orang tuanya atau meniru apa yang diucapkan oleh orang lain.
- b) *Cognitive Theory* yang dikembangkan oleh Noam Chomsky, yang menyatakan bahwa kemampuan berbahasa yang ada pada manusia adalah pembawaan biologis yang dibawa dari lahir.
- c) *Mediating Theory* atau teori penengah, yang dikembangkan oleh Charles Osgood. Teori ini menyatakan bahwa manusia dalam

mengembangkan kemampuannya berbahasa, tidak saja bereaksi terhadap rangsangan (stimulus) yang diterima dari luar, tetapi juga dipengaruhi oleh proses internal yang terjadi dalam dirinya. (Jalil 2015)

Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang menyampaikan dengan cara isyarat atau bahasa diam. Komunikasi nonverbal kita dapat melihat seseorang ketika sedang marah, sedih, dan bahagiah. Duncan dalam Rahmat (2007:289) dalam (Rochmad 2015) menyebutkan bahwa ada enam jenis pesan non verbal yaitu:

a) Kinesik atau gerakan tubuh.

Merupakan pesan non verbal yang menggunakan gerakan tubuh. Pesan kinesik ini terdiri dari pesan parsial, pesan gestural dan pesan postural.

b) Paralinguistik atau suara

Pesan paralinguistik adalah adalah pesan non verbal yang berhubungan dengan cara penyampaian pesan verbal yang terdiri dari nada, kualitas suara, dan volume suara.

c) Proksemik atau penggunaan ruang personal dan sosial

Merupakan penyampaian pesan melalui pengaturan jarak dan ruang.

d) Olfaksi atau penciuman

Merupakan penyampaian pesan yang termasuk pesan nonverbal, non visual dan *non vocal*

d) Sensivitas kulit.

Pesan *nonverbal* seperti sentuhan maupun bebauan.

e) Faktor artifaktual

Merupakan proses penyampaian pesan yang diungkapkan melalui penampilan tubuh dan kosmetik.

### 3. Anak Usia Dini

Anak usia dini yang dikemukakan oleh NAEYC (*National Assosiation Education for Young Chlidren*) adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0 – 8 tahun. Anak usia dini merupakan sekelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada usia tersebut para ahli menyebutnya sebagai masa emas (*Golden Age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada fisik, kognitif, sosioemosional, bahasa, dan kreativitas yang seimbang sebagai peletak dasar yang tepat guna pembentukan pribadi yang utuh. (Bermain 2014)

Perkembangan anak usia dini sangatlah pesat termasuk kemampuan berfikirnya. Memahami tahapan perkembangan setiap anak dapat membantu kita untuk mengenali apa yang penting dalam perkembangan komunikasi baik secara lisan maupun tertulis, kemampuan berbahasa dalam berkomunikasi dengan seseorang yang ada disekitarnya dapat meniru dengan cepat.

Adapun beberapa masa yang dilalui anak usia dini sebagai berikut (Dra and Wijana 2009) :

a) Masa Peka

Masa peka ini merupakan masa munculnya berbagai potensi (*hidden potency*) atau suatu kondisi dimana suatu fungsi jiwa membutuhkan rangsangan tertentu untuk berkembang.

b) Masa Egosentris

Orang tua harus memahami bahwa anak masih berada pada masa egosentris yang ditandai dengan seolah-olah dialah yang paling benar, keinginannya harus selalu dituruti dan sikap mau menang sendiri.

c) Masa Meniru

Pada masa ini proses peniruan anak terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya tampak semakin meningkat. Peniruan ini tidak saja pada perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang di sekitarnya tetapi juga terhadap tokoh-tokoh khayal yang sering ditampilkan di televisi, koran, majalah maupun media lainnya

d) Masa Berkelompok

Biarkan anak bermain di luar rumah bersama teman-temannya, jangan terlalu membatasi anak dalam pergaulan sehingga anak kelak akan dapat bersosialisasi dan beradaptasi sesuai dengan perilaku lingkungan sosialnya karena masa ini adalah masa berkelompok.

e) Masa Bereksplorasi

Orang tua atau orang dewasa harus memahami pentingnya eksplorasi bagi anak. Biarkan anak memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitarnya dan biarkan anak melakukan trial dan error, karena memang anak adalah seorang penjelajah yang ulung.

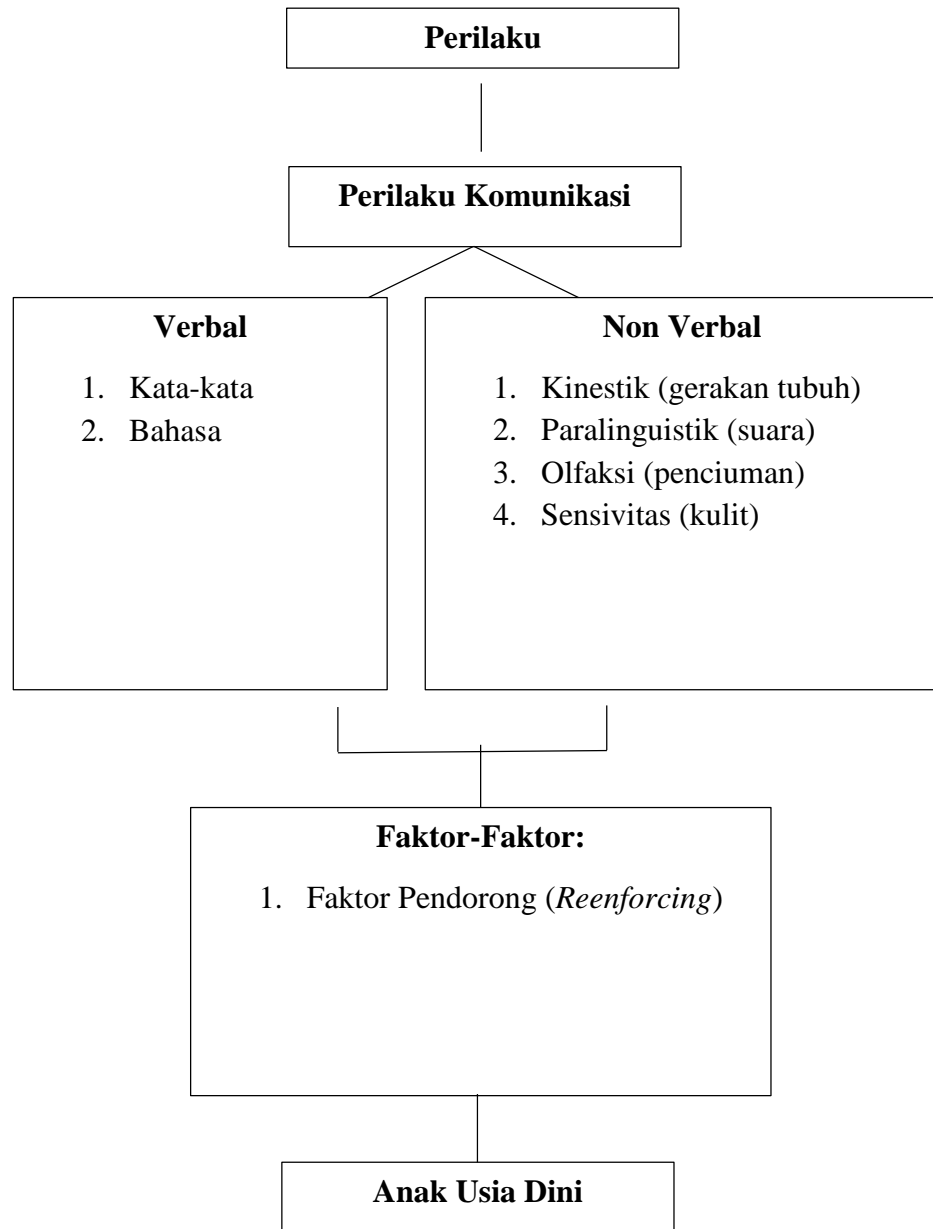
f) Masa Perkembangan

Orang tua dan guru (pendidik) disarankan tidak selalu memarahi anak saat ia membangkang karena ini merupakan suatu masa yang akan dilalui oleh setiap anak.



Berdasarkan uraian di atas maka kerangka konseptual untuk penelitian digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 1.1** Kerangka Konseptual



## **E. Definisi Operasional**

Penulis menggunakan batasan-batasan pengertian terhadap konsep yang mendasari penelitian sesuai dengan judul sebagai berikut:

### **1. Perilaku Komunikasi**

Perilaku komunikasi adalah suatu penyampaian informasi kepada orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal. Perilaku komunikasi adalah yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seseorang.

### **2. Verbal**

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menyampaikan pesan secara bahasa maupun tulisan.

### **3. Nonverbal**

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menyampaikan pesan berupa gerakan tubuh.

### **4. Anak Usia Dini**

Anak usia dini adalah anak yang masih berumur 6-8 tahun yang masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan.

### **5. Guru**

Guru adalah seorang guru yang akan menyampaikan pembelajaran atau mengembangkan karakter perilaku komunikasi siswa dan melihat perkembangan siswa yang ada di sekolah MIN 7 BONE.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah MIN 7 BONE, Kelurahan Macanang Tanete Riattang Barat, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan dengan objek penelitian yaitu Perilaku Komunikasi Anak Usia Dini di Masa Pandemi *Covid-19*. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah kurang lebih dua bulan yaitu sejak bulan Maret – April 2022.

### **2. Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode FGD (*Focus Group Discussion*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah startegi mendeskripsikan data secara sistematis, faktual, dan akurat dengan berupaya menggali kedalaman atau makna data lebih mendalam, seperti mengapa realitas itu terjadi, motif-motif pelaku sosial, latar belakang yang memengaruhi motif, serta pengaruh konteks-konteks lain (Jadi, ada upaya memverifikasi data sehingga disebut juga deskriptif verifikasi) (Rachmat Kriyanto 2006). Sedangkan FGD (*Focus Group Discussion*) adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari lapangan melalui:
  - 1) Observasi, yaitu mengadakan pengamatan langsung pada subjek, dalam hal ini anak usia dini yang ada pada lingkungan sekolah MIN 7 BONE.

2) Wawancara (*interview*) dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan guna mencari informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

b. Data sekunder

1) Kajian pustaka, data dan informasi diperoleh dengan cara mengkaji buku, jurnal maupun skripsi yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

2) Internet, data dan informasi diperoleh dengan cara membuka situs-situs yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

#### **4. Teknik Penentuan Informan**

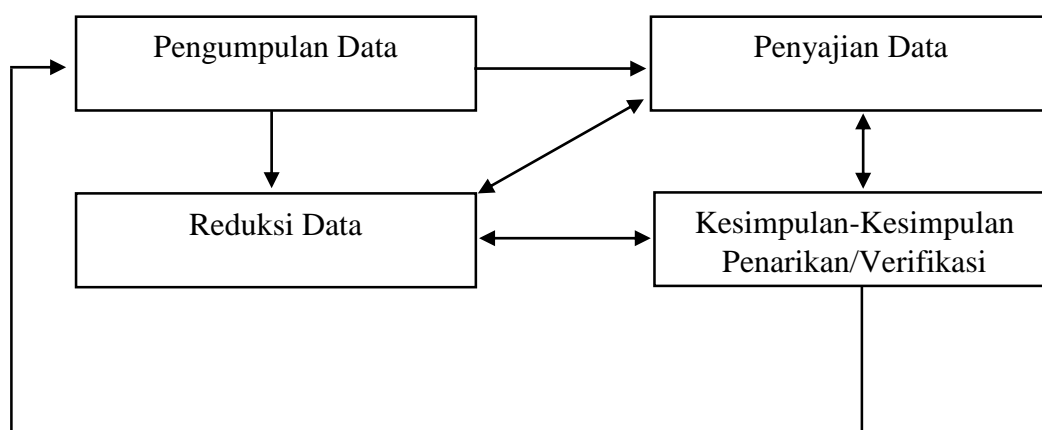
Dalam penelitian ini, penulis menentukan informan dengan teknik purposive sampling, yakni memilih informan menurut kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Kriteria ini harus sesuai dengan topik penelitian. Berdasarkan kriteria penelitian ini maka peneliti yang akan memperoleh data dan informasi yang dianggap representatif dalam penelitian ini adalah anak sekolah yang berumur 6-8 tahun 5 anak, dengan pengajar 4 orang, 2 wali kelas dan 2 pengajar lainnya yang ada di sekolah MIN 7 BONE. Dan disertakan 1 orang tua murid. Total Informan sekitar 10 orang.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini analisis data yang akan digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan cara mendeskripsikan data yang diperoleh di lapangan mengenai komunikasi interpersonal siswa dengan pengajar dan diperkuat dengan data sekunder. Menurut Bogdan (sugiyono 2011) analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara,

catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami dan ditemukannya serta dapat diinformasikan kepada orang lain. Serta penulis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Miles dan Huberman (1992) (dalam Rijali 2019) menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut:

**Gambar 1.2** Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif



Sumber: (Miles dan Huberman (1992))

Teknik ini terbagi menjadi empat komponen yaitu:

1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data di lapangan tentu berkaitan dengan teknik penggalan data, dan ia berkaitan pula dengan sumber dan jenis data, setidaknya sumber data dalam penelitian kualitatif berupa: (1) kata-kata dan (2) tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto, dan statistik. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data

utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto, atau film.

#### 2) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

#### 3) Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

#### 4) Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-

konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Komunikasi**

##### **1. Pengertian Komunikasi**

Secara umum, komunikasi dapat diartikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan informasi atau pesan antara dua individu atau lebih dengan efektif sehingga bisa dipahami dengan mudah. Komunikasi terjadi saat pesan disampaikan oleh pengirim pesan dan diterima oleh penerima pesan. Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia. Kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesamanya, diakui oleh hampir semua agama telah ada sejak Adam dan Hawa (Cangara 2014).

Harold D. Lasswell dalam buku *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Cangara 2014:7):

cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan "Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya.

Paradigma Laswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan, yaitu (Laswell 1994):

##### **a. Komunikator (siapa yang mengatakan?)**

Komunikator adalah pihak yang bertindak sebagai pengirim pesan kepada komunikan dalam sebuah proses komunikasi. Adapun Komunikasi yang dipelajari dan diterapkan berdasarkan teori - teorinya akan memberikan wawasan yang dapat membuat individu menjadi



komunikator yang baik dan adaptif. Kajian mengenai komunikasi juga cenderung tanpa batas dan mengisyaratkan bahwa komunikasi sangat "terbuka" apalagi dengan kemajuan teknologi dan informasi saat ini (Hasrullah 2013)

b. Pesan (mengatakan apa?)

Pesan adalah gagasan, perasaan, atau pemikiran yang akan di-encode oleh atau di-decode oleh penerima. Pesan dapat berupa gagasan, pendapat, dan sebagainya yang sudah dituangkan dalam suatu bentuk dan melalui lambang komunikasi diteruskan kepada orang lain atau komunikan

c. Media (melalui saluran apa?)

Media komunikasi adalah semua sarana yang dipergunakan untuk memproduksi, mereproduksi, mengolah, mendistribusikan atau menyebarkan dan menyampaikan informasi. Media komunikasi sangat berperan dalam kehidupan masyarakat. Secara sederhana, media komunikasi adalah perantara dalam Penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk efisiensi penyebaran informasi atau pesan tersebut

d. Komunikan (kepada siapa?)

Komunikan adalah pihak yang menjadi sasaran penerima pesan dalam proses komunikasi. Dengan kata lain komunikan adalah rekan komunikator dalam komunikasi.

e. Efek (efek apa?)

Efek adalah hasil akhir dari proses komunikasi, yaitu sikap dan tingkah laku orang yang dijadikan sasaran komunikasi, sesuai atau tidak sesuai dengan yang dilakukan

Jadi, berdasarkan paradigma Laswell, secara sederhana proses komunikasi adalah pihak komunikator membentuk (encode) pesan dan menyampaikannya melalui suatu saluran tertentu kepada pihak penerima yang menimbulkan efek tertentu.

## 2. Unsur-Unsur Komunikasi

(Cangara 2014:27 - 31) dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi mengemukakan beberapa unsur-unsur komunikasi, sebagai berikut:

### 1. Sumber

Semua peristiwa akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya, partai, organisasi atau lembaga-lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender*, atau *decoder*.

### 2. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content*, atau *information*.

### 3. Media

Media dimaksud di sini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi panca indra dianggap sebagai media komunikasi. Selain indra, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi. Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, di mana setiap orang dapat melihat, membaca, dan mendengarnya.

### 4. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, 29 komunikan, atau dalam bahasa inggris disebut audience atau receiver. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang seringkali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan, atau saluran.

## 5. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

## 6. Tanggapan

Balik Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh 30 yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum sampai ke tujuan. Hal-Hal seperti itu menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.

## 7. Lingkungan

Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat memengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu.

Lingkungan fisik menunjukkan bahwa suatu proses komunikasi hanya bisa terjadi kalau tidak terdapat rintangan fisik, misalnya geografis.

Komunikasi sering kali sulit dilakukan karena faktor jarak yang begitu jauh di mana tidak tersedia fasilitas komunikasi seperti telepon, kantor pos atau jalan raya.

Lingkungan sosial menunjukkan faktor sosial budaya, ekonomi dan politik yang bisa menjadi kendala terjadinya komunikasi, misalnya kesamaan bahasa, kepercayaan, adat istiadat, dan status sosial.

Dimensi psikologis adalah pertimbangan kejiwaan yang digunakan dalam berkomunikasi. Misalnya menghindari kritik yang menyinggung perasaan orang lain, menyajikan materi yang sesuai dengan usia khalayak. Dimensi psikologis ini biasa disebut dimensi internal.

Sedangkan dimensi waktu menunjukkan situasi yang tepat untuk melakukan kegiatan komunikasi. Banyak proses komunikasi tertunda karena pertimbangan waktu, misalnya musim. Namun perlu diketahui bahwa dimensi waktu maka informasi memiliki nilai. Jadi, setiap unsur memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi. Bahkan ketujuh unsur ini saling bergantung satu sama lainnya. Artinya, tanpa keikutsertaan satu unsur akan memberi pengaruh pada jalannya komunikasi.

### **3. Macam-Macam Bentuk Komunikasi**

Menurut (McQuail, 1987) dalam buku Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar secara umum kegiatan/proses komunikasi dalam masyarakat berlangsung dalam 6 tingkatan sebagai berikut:

1. Komunikasi intra-pribadi (intrapersonal communication)

Yakni proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, berupa pengolahan informasi melalui panca indra dan sistem syaraf. Contoh : berpikir, merenung, menggambar, menulis sesuatu, dll.

2. Komunikasi antar-pribadi

Yakni kegiatan komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lainnya. Misalnya percakapan tatap muka, korespondensi, percakapan melalui telepon, dsbnya.

3. Komunikasi dalam kelompok

Yakni kegiatan komunikasi yang berlangsung di antara suatu kelompok. Pada tingkatan ini, setiap individu yang terlibat masing-masing berkomunikasi sesuai dengan peran dan kedudukannya dalam kelompok. Pesan atau informasi yang disampaikan juga menyangkut kepentingan seluruh anggota kelompok, bukan bersifat pribadi. Misalnya, ngobrol-ngobrol antara ayah, ibu, dan anak dalam keluarga, diskusi guru dan murid di kelas tentang topik bahasan.

4. Komunikasi antar-kelompok/asosiasi

Yakni kegiatan komunikasi yang berlangsung antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Jumlah pelaku yang terlibat boleh jadi hanya dua atau beberapa orang, tetapi masing-masing membawa peran dan kedudukannya sebagai wakil dari kelompok/asosiasinya masing-masing.

## 5. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi mencakup kegiatan komunikasi dalam suatu organisasi dan komunikasi antar organisasi. Bedanya dengan komunikasi kelompok adalah bahwa sifat organisasi lebih formal dan lebih mengutamakan prinsip-prinsip efisiensi dalam melakukan kegiatan komunikasinya.

## 6. Komunikasi dengan masyarakat secara luas

Pada tingkatan ini kegiatan komunikasi ditujukan kepada masyarakat luas. Bentuk kegiatan komunikasinya dapat dilakukan melalui dua cara Komunikasi massa yaitu komunikasi melalui media massa seperti radio, surat kabar, TV, dsbnya. Langsung atau tanpa melalui media massa Misalnya ceramah, atau pidato di lapangan terbuka.

## 4. Hambatan Komunikasi

Dalam komunikasi antar personal terdapat beberapa hambatan yang ada. Hambatan ini dapat merusak sebuah hubungan jika tidak dihindari. hambatan-hambatan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Status effect Adanya perbedaan pengaruh status sosial yang dimiliki setiap manusia. Karyawan dengan status sosial yang lebih rendah harus tunduk dan patuh apapun perintah yang diberikan atasan. Yang berakibat karyawan tersebut takut mengemukakan pendapatnya.
2. Semantic Problems Faktor semantik menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaanya kepada komunikan. Kesalahan pengucapan atau kesalahan

dalam penulisan dapat menimbulkan salah pengertian (misunderstanding) atau penafsiran (misinterpretation) yang bisa menimbulkan salah komunikasi (miscommunication). Misalnya kesalahan pengucapan bahasa dan salah penafsiran seperti contoh : pengucapan demonstrasi menjadi demokrasi, kedelai menjadi keledai dan lain-lain.

3. **Perceptual distorsion** Distorsi persepsi disebabkan perbedaan cara pandangan yang sempit pada diri sendiri dan perbedaaan cara berpikir serta cara mengerti yang sempit terhadap orang lain, sehingga dalam komunikasi terjadi perbedaan persepsi dan wawasan atau cara pandang antara satu dengan yang lainnya.
4. **Cultural Differences** Hambatan komunikasi dapat terjadi karena disebabkan adanya perbedaan kebudayaan, agama dan lingkungan sosial. Ada beberapa kata-kata yang memiliki arti berbeda di tiap suku. Seperti contoh : kata “jangan” dalam bahasa Indonesia artinya tidak boleh, tetapi orang suku jawa mengartikan kata tersebut suatu jenis makanan yaitu sayur.
5. **Physical Distractions** Hambatan ini disebabkan oleh gangguan lingkungan fisik terhadap proses berlangsungnya komunikasi. Misalnya : kebisingan, suara hujan atau petir, dan cahaya yang kurang jelas.
6. **Poor choice of communication channels** Gangguan yang disebabkan oleh media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. misalnya sambungan telephone yang terputus-putus, suara radio yang hilang dan muncul, gambar yang kabur pada pesawat televisi, huruf



ketikan yang buram pada surat sehingga informasi tidak dapat ditangkap dan dimengerti dengan jelas.

7. No Feed back Komunikator mengirimkan pesan kepada komunikan tetapi tidak adanya respon dan tanggapan dari komunikan, maka yang terjadi adalah komunikasi satu arah yang sia-sia.

Pada tiap personal terjadi proses komunikasi yang bertujuan untuk mengenali satu dengan lainnya, maka dari itu komunikasi yang terjalin harus terdapat pengertian serta kepercayaan antar personal, selain itu terdapat beberapa komponen yang harus dijaga untuk menjaga hubungan komunikasi agar tidak terjadi kesalah pahaman yang dapat mengakibatkan perusakan atau pemutusan hubungan (Jalil 2015:29-31).

Sedangkan menurut (Amir and Trianasari 2013) faktor penghambat antara lain:

1. Citra Diri.

Citra diri yang dibangun oleh orang tua dapat menjadi salah satu faktor penghambat komunikasi orang tua dalam berkomunikasi dengan anak. adanya batasan yang dibentuk oleh orang tua sehingga anak menjadi tidak nyaman saat berkomunikasi dengan orang tua. Maka ketika orang tua berbicara kepada anaknya, ia mempunyai citra diri tertentu.

2. Suasana fisiologis.

Suasana fisiologis yaitu gangguan yang bersifat biologis. Seperti gangguan sakit, lelah, dan sebagainya. Orang tua yang cenderung terlalu sibuk berkerja sehingga kurang memiliki waktu berkomunikasi dengan anak. Orang tua yang sibuk bekerja pasti akan merasa lelah ketika di

rumah sehingga tidak berminat lagi untuk melakukan aktifitas komunikasi.

### 3. Suasana psikologis

Suasana psikologis juga dapat mempengaruhi komunikasi. Komunikasi sulit berlangsung jika seseorang dalam keadaan sedih, takut, tertekan, kecewa, marah, rasa prasangka dan keadaan psikologis lainnya.

## **B. Komunikasi Antarpribadi**

### **1. Pengertian Antarpribadi**

Yang dimaksud dengan komunikasi antarpribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka (Cangara 2005:31). Komunikasi berlangsung secara diadik (secara dua arah/timbale balik) yang dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal.

Komunikasi antarpribadi sangat potensial untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena dapat menggunakan kelima alat indra untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting sehingga kapan pun, selama manusia masih memiliki emosi.

### **2. Tujuan Komunikasi Antarpribadi**

Adapun fungsi dari komunikasi antarpribadi adalah berusaha meningkatkan hubungan insani (human relation), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain (Cangara,

2005:33). Komunikasi antarpribadi dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan di antara pihak-pihak yang berkomunikasi.

Dalam hidup bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan dalam hidupnya karena memiliki banyak sahabat. Melalui komunikasi antarpribadi, seseorang juga dapat berusaha membina hubungan yang baik, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik dengan orang lain.

### 3. Ciri Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antar pribadi sebenarnya merupakan suatu proses sosial di mana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Sebagaimana yang dinyatakan oleh De Vito (dalam Liliweri 2011:12) bahwa komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung.

Menurut Everet M. Rogers ada beberapa cirri komunikasi yang menggunakan saluran komunikasi antarpribadi (Liliweri 2011:13) :

- 1) Arus pesan yang cenderung dua arah
- 2) Konteks komunikasinya dua arah
- 3) Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi
- 4) Kemampuan mengatasi tingkat selektivitas yang tinggi
- 5) Kecepatan jangkauan terhadap audience yang besar relative lambat
- 6) Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap

Alo liliweri dalam bukunya Komunikasi Antarpribadi menyimpulkan cirriciri komunikasi antarpribadi (Liliweri, 2011:13) adalah:

- 1) Komunikasi antarpribadi biasanya terjadi secara spontan dan sambil lalu.
- 2) Komunikasi antarpribadi tidak mempunyai tujuan terlebih dahulu, meskipun bisa saja terjadi komunikasi antarpribadi yang direncanakan.
- 3) Komunikasi antarpribadi terjadi secara kebetulan.
- 4) Komunikasi antarpribadi sering kali berbalas-balasan. Komunikator dengan komunikan dalam suatu percakapan memberi dan menerima informasi secara bergantian.
- 5) Komunikasi antarpribadi menghendaki paling sedikit melibatkan hubungan dua orang dengan suasana bebas, bervariasi dan adanya keterpengaruhannya. Hanya dalam suasana bebas, terbuka tanpa ada hambatan psikologis antara dua orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi bisa merasa bebas menyatakan pikiran, perasaan dan perilaku.
- 6) Komunikasi antarpribadi tidak dikatakan tidak sukses jika tidak membuahkan hasil.
- 7) Komunikasi antarpribadi menggunakan lambing-lambang bermakna.

## **C. Perilaku Komunikasi**

### **1. Pengertian Perilaku Komunikasi**

Perilaku komunikasi sendiri yaitu suatu tindakan atau perilaku komunikasi baik itu berupa verbal ataupun non verbal yang ada pada tingkah laku seseorang. Komunikasi bergerak melibatkan unsur lingkungan sebagai wahana yang menciptakan proses komunikasi itu berlangsung. Dalam Perilaku komunikasi

seseorang dapat dilihat dari kebiasaan berkomunikasi. Berdasarkan definisi perilaku komunikasi, maka hal-hal yang sebaiknya perlu dipertimbangkan adalah bahwa seseorang akan melakukan komunikasi sesuai dengan kebutuhannya. Dalam berkomunikasi, setiap orang memiliki karakteristik masing-masing yang menjadi cara mereka dalam menanggapi persoalan atau mengutarakan pendapat. Perilaku komunikasi yang berlangsung, hampir selalu melibatkan penggunaan lambang-lambang verbal dan nonverbal secara bersama-sama (Cangara, 2005) (Dalam Mia and Irma 2016:03)

Pada dasarnya kode dapat dibagi menjadi dua yaitu kode verbal yang penggunaannya dengan bahasa baik itu secara lisan maupun tulisan, kode non verbal yang penggunaannya menggunakan semua isyarat selain dari kata-kata. Komunikasi memiliki unsur kedua kode tersebut. Verbal dapat difungsikan untuk memahami dengan baik dan jelas, sedangkan non verbal digunakan untuk melengkapi apa yang dipahami dari orang lain melalui pesan verbalnya.

## **2. Komunikasi Verbal**

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan atau bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan (*speak language*). Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting. Komunikasi Verbal mengandung makna

denotative. Media yang sering dipakai yaitu bahasa. Karena, bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain.

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Mulyana, 2005) (Dalam Kusumawati 2016). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Rakhmat (1994) (Dalam Mia and Irma 2016), mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Ia menekankan dimiliki bersama, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa.

Adapun unsur penting dalam komunikasi verbal, dapat berupa kata dan bahasa:

- a. Kata merupakan lambang terkecil dari bahasa. Kata merupakan lambang yang mewakili sesuatu hal, baik itu orang, barang, kejadian, atau keadaan. Makna kata tidak ada pada pikiran orang. Tidak ada hubungan langsung antara kata dan hal. Yang berhubungan langsung hanyalah kata dan pikiran orang. Komunikasi verbal merupakan sebuah bentuk komunikasi yang diantaranya (*mediated form of communication*). Seringkali kita mencoba membuat kesimpulan terhadap makna apa yang diterapkan pada suatu pilihan kata. Kata yang kita gunakan adalah abstraksi yang telah disepakati maknanya, sehingga komunikasi verbal

bersifat intensional dan harus dibagi diantara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

- b. Bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik. Bahasa memiliki tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Fungsi itu digunakan untuk mempelajari dunia sekitarnya, membina hubungan yang baik antar sesama dan menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia. Ada tiga teori yang membicarakan sehingga orang bisa memiliki kemampuan berbahasa, diantaranya:

- 1) *Operant Conditioning Theory* yang dikembangkan oleh seorang ahli psikologi behavioristik yang bernama B. F. Skinner (1957). Teori ini menekankan adanya unsur rangsangan (stimulus) serta tanggapan (*response*) atau lebih dikenal dengan istilah S-R. Teori ini menyatakan jika satu organism dirangsang oleh stimuli dari luar, orang cenderung akan memberi reaksi. Anak-anak mengetahui bahasa karena ia diajar oleh orang tuanya atau meniru apa yang diucapkan oleh orang lain.
- 2) *Cognitive Theory* yang dikembangkan oleh Noam Chomsky, yang menyatakan bahwa kemampuan berbahasa yang ada pada manusia adalah pembawaan biologis yang dibawa dari lahir.
- 3) *Mediating Theory* atau teori penengah, yang dikembangkan oleh Charles Osgood. Teori ini menyatakan bahwa manusia dalam

mengembangkan kemampuannya berbahasa, tidak saja bereaksi terhadap rangsangan (stimulus) yang diterima dari luar, tetapi juga dipengaruhi oleh proses internal yang terjadi dalam dirinya. (Jalil 2015).

Bahasa juga memiliki karakteristik sebagai berikut:

a) Pengalihan (displacement).

Bahasa memiliki karakteristik yang namanya pengalihan, dimana kita dapat berbicara mengenai hal-hal yang jauh dari kita, baik dari segi tempat maupun waktu, berbicara tentang masa lalu atau masa depan, berbicara tentang hal-hal yang tidak pernah kita lihat seperti kuda terbang, makhluk planet lain.

b) Pelenyapan.

Suara saat kita bicara bisa hilang atau lenyap dengan cepat. Suara harus diterima dengan segera setelah itu dikirimkan atau kita tidak akan pernah menerimanya.

c) Kebebasan makna.

Isyarat bahasa memiliki kebebasan makna. Suatu kata memiliki arti atau makna yang mereka gambarkan karena kitalah yang secara bebas yang menentukan arti atau maknanya.

d) Transmisi budaya.

Bahasa dipancarkan secara budaya. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga berbahasa Inggris akan menguasai bahasa Inggris.



### 3. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Pesan-pesan nonverbal sangat berpengaruh terhadap komunikasi. Pesan atau simbol-simbol nonverbal sangat sulit untuk ditafsirkan dari pada simbol verbal. Bahasa verbal sealar dengan bahasa nonverbal, contoh ketika kita mengatakan “ya” pasti kepala kita mengangguk. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan.

Sebuah studi yang dilakukan Albert Mahrabian (1971) yang menyimpulkan bahwa tingkat kepercayaan dari pembicaraan orang hanya 7% berasal dari bahasa verbal, 38% dari vocal suara, dan 55% dari ekspresi muka. Ia juga menambahkan bahwa jika terjadi pertentangan antara apa yang diucapkan seseorang dengan perbuatannya, orang lain cenderung mempercayai hal-hal yang bersifat nonverbal (Jalil 2015).

Menurut Mark L. (1972) Knapp (Nursyahbani 2021) menyebutkan bahwa pesan nonverbal memiliki lima fungsi penting dari pesan nonverbal yang dihubungkan dengan pesan verbal. Fungsi antara lain:

Contoh pesan nonverbal menurut Kusumawati (2016) sebagai berikut:

- a. Sentuhan, Sentuhan dapat termasuk: bersalaman, menggenggam tangan, berciuman, sentuhan di punggung, mengelus-elus, pukulan, dan lain-lain.
- b. Gerakan Tubuh, Dalam komunikasi nonverbal, kinesik atau gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau

frase, misalnya mengangguk untuk mengatakan ya; untuk mengilustrasikan atau menjelaskan sesuatu; menunjukkan perasaan.

- c. Vokalik, atau paralanguage adalah unsur non verbal dalam suatu non verbal adalah unsur non verbal dalam suatu ucapan, yaitu cara berbicara. Contohnya adalah nada bicara, nada suara, keras atau lemahnya suara, kecepatan berbicara, kualitas suara, intonasi dan lain-lain
- d. Kronemik, Kronemik adalah bidang yang mempelajari penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal. Penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal meliputi durasi yang dianggap cocok bagi suatu aktivitas, banyaknya aktivitas yang dianggap patut dilakukan dalam jangka waktu tertentu, serta ketepatan waktu (punctuality).

#### **a. Fungsi Komunikasi Nonverbal**

Mark Knapp (1978) dalam (Jalil 2015) menyebut bahwa kode nonverbal dalam berkomunikasi memiliki fungsi untuk:

1. Repeating (Repetisi) , yaitu mengulang kembali pesan yang disampaikan secara verbal. Contohnya mengangguk kepala mengatakan 'Iya' dan menggelengkan kepala ketika mengatakan 'Tidak'.
2. Substituting (Substitusi), yaitu menggantikan lambang-lambang verbal. Contohnya menggoyangkan tangan anda dengan telapak tangan menghadap depan sebagai pengganti kata 'Tidak' saat pedagang menghampiri anda. kita tidak perlu secara verbal menyatakan kata "menang", namun cukup hanya mengacungkan

dua jari kita membentuk huruf 'V' (victory) yang bermakna kemenangan. Menyatakan rasa haru tidak dengan kata-kata, melainkan dengan mata yang berlinang-linang.

3. **Contradicting (Kontradiksi)**, yaitu menolak pesan verbal atau memberikan makna lain terhadap pesan verbal. Contohnya seorang suami mengatakan 'Bagus' ketika dimintai komentar istrinya mengenai baju yang baru dibelinya sambil matanya terus terpaku pada koran yang sedang dibacanya.
4. **Complementing (Komplemen)**, yaitu melengkapi dan memperkaya pesan maupun makna nonverbal. Contohnya melambaikan tangan saat mengatakan selamat jalan.
5. **Accenting (Aksentuasi)**, yaitu menegaskan pesan verbal atau mengaris bawahinya. Contohnya Mahasiswa membereskan buku-bukunya atau melihat jam tangan ketika jam kuliah berakhir atau akan berakhir, sehingga dosen sadar diri dan akhirnya menutup kuliahnya.

#### **b. Karakteristik Komunikasi Nonverbal**

Komunikasi nonverbal memiliki karakteristik yang bersifat universal, diantaranya:

1. **Komunikatif**, yaitu perilaku yang disengaja/tidak disengaja untuk mengkomunikasikan sesuatu sehingga pesan yang ada bisa diterima secara sadar. Contoh mahasiswa memandang keluar jendela saat kuliah yang menunjukkan perasaan bosan.

2. Kesamaan perilaku, yaitu kesamaan perilaku nonverbal antara satu orang dengan orang lain. Secara umum bisa dilihat pada gerak tangan, cara duduk, berdiri, suara, pola bicara, kekerasan suara, cara diam
3. Artifaktual, yaitu komunikasi nonverbal bisa juga dalam bentuk artefak seperti cara berpakaian, tata rias wajah, alat tulis, mobil, rumah, perabot rumah & cara menatanya, barang yang dipakai seperti jam tangan.
4. Konstektual, yaitu bahasa nonverbal terjadi dalam suatu konteks. membantu tentukan makna dari setiap perilaku non verbal. Misalnya, memukul meja saat pidato akan berbeda makna dengan memukul meja saat dengar berita kematian.
5. Paket, yaitu bahasa nonverbal merupakan sebuah paket dalam satu kesatuan. Paket nonverbal jika semua bagian tubuh bekerjasama untuk komunikasikan makna tertentu. Harus dilihat secara keseluruhan (paket) dari perilaku tersebut Contoh : ada cewek lewat kemudian kedipkan mata. Gabungan paket verbal dan nonverbal, misalnya marah secara verbal disertai tubuh & wajah menegang, dahi berkerut. Hal yang wajar jadi tidak diperhatikan. Dikatakan tidak satu paket bila menyatakan “Saya senang berjumpa dengan anda” (verbal) tapi hindari kontak mata atau melihat/ mencari orang lain (non verbal).
6. Dapat dipercaya, Pada umumnya kita cepat percaya perilaku non verbal. Verbal & non verbal haruslah konsisten. Ketidak konsistenan

akan tampak pada bahasa nonverbal yang akan mudah diketahui orang lain. Misalnya seorang pembohong akan banyak melakukan gerakangerakan tidak disadari saat ia berbicara.

7. Dikendalikan oleh aturan, sejak kecil kita belajar kaidah-2 kepatutan melalui pengamatan perilaku orang dewasa. Misalnya: Mempelajari penyampaian simpati (kapan, dimana, alasan) atau menyentuh (kapan, situasi apa yang boleh atau tidak boleh) (Jalil 2015).

#### **4. Teori Behaviorisme**

Teori ini dikembangkan oleh ilmuwan asal Amerika Serikat bernama *Jhon B. Watson* (1878 – 1958). Menurut Teori Behaviorisme ini mencakup semua perilaku, termasuk tindakan balasan atau respon terhadap suatu rangsangan atau stimulus. Artinya bahwa selalu ada kaitan antara stimulus dengan respon pada perilaku manusia. Jika suatu stimulus atau rangsangan yang diterima seseorang telah teramati, maka dapat diprediksikan pula respon dari orang tersebut (Asfar 2019).

Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan-aturan yang diramalkan dan dikendalikan. Menurut Watson dan para ahli lainnya meyakini bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil dari pembawaan genetik dan pengaruh lingkungan atau situasional. Tingkah laku dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan yang tidak rasional. Hal ini didasari dari hasil pengaruh lingkungan yang membentuk dan memanipulasi tingkah laku.

Manusia adalah makhluk reaktif yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor berasal dari luar. Salah satu faktor tersebut yaitu faktor lingkungan yang

menjadi penentu dari tingkah laku manusia. Berdasarkan pemahaman ini, kepribadian individu dapat dikembalikan kepada hubungan antara individu dan lingkungannya. Hal-hal yang mempengaruhi perkembangan kepribadian individu semata-mata bergantung pada lingkungan. Menurut teori ini, orang terlibat di dalam tingkah laku karena telah mempelajarinya melalui pengalaman-pengalaman terdahulu, menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah-hadiah. Orang menghentikan tingkah laku, karena belum diberi hadiah atau telah mendapatkan hukuman. Semua tingkah laku, baik bermanfaat atau merusak merupakan tingkah laku yang dipelajari oleh manusia.

Menurut Watson dalam (Saugstad 2019) belajar sebagai proses interaksi antara stimulus dan respons, stimulus dan respons yang dimaksud harus dapat diamati dan dapat diukur. Oleh sebab itu seseorang mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri selama proses belajar. Seseorang menganggap faktor tersebut sebagai hal yang tidak perlu diperhitungkan karena tidak dapat diamati. Watson adalah seorang behavioris murni, kajiannya tentang belajar disejajarkan dengan ilmu-ilmu lain seperti fisika atau biologi yang sangat berorientasi pada pengalaman empirik semata, yaitu sejauh dapat diamati dan diukur. Watson berasumsi bahwa hanya dengan cara demikianlah akan dapat diramalkan perubahan-perubahan yang terjadi setelah seseorang melakukan tindak belajar.

## **5. Bentuk-Bentuk Perilaku Komunikasi**

- a. Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. respon atau aksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran dan sikap yang terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain.

- b. Perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut jelas dalam bentuk tindakan atau praktek (Amaliyyah 2021)

## **6. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Komunikasi**

Menurut Loawrence Green bahwa perilaku itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yaitu:

- a. Terwujud dalam sikap dan perilaku petugas lainnya yang merupakan faktor predisposisi yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan keyakinan, nilai-nilai dan motivasi.
- b. Faktor *enabling*/pendukung yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana dan prasarana kesehatan. misalnya: pusat pelayanan kesehatan.
- c. Faktor *reenforcing*/pendorong yang kelompok refrensi dari perilaku masyarakat (Reni Agustina 2016).

## **7. Tujuan Perilaku Komunikasi**

- a. Untuk memperkenalkan komunikasi sebagai bidang studi. Perilaku komunikasi manusia bertujuan memberikan gambaran umum dan penjelasannya tentang teori komunikasi, konsep dasar, ilmuwan utama, masalah dan penerapan.
- b. Untuk menyediakan suatu kerangka kerja yang dapat membantu kita membuat hubungan antara teori komunikasi dan proses komunikasi dalam kenyataan. Tujuannya adalah untuk membantu kita mengembangkan persepektif yang berorientasi komunikasi mengenai

beragam peristiwa yang terjadi di sekitar kita sebagai pribadi, anggota masyarakat, maupun di lingkungan kerja.

- c. Untuk memberikan alat yang membantu kita menggunakan persepektif yang berorientasi komunikasi untuk menganalisis, lebih memahami, dan lebih kompeten dalam perilaku komunikasi kita (Bren D. Ruben, 2013:19) (Dalam Amaliyyah 2021:17).

#### **D. Anak Usia Dini**

Anak usia dini menurut NAEYC (*National Assosiation Education for Young Chlidren*) adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0 – 8 tahun. Anak usia dini merupakan sekelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada usia tersebut para ahli menyebutnya sebagai masa emas (*Golden Age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada fisik, kognitif, sosioemosional, bahasa, dan kreativitas yang seimbang sebagai peletak dasar yang tepat guna pembentukan pribadi yang utuh (Bermain 2014).

##### **1. Karakteristik Anak Usia Dini**

Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda, karena anak usia dntumbuh dan berkembang dengan cara yang berbeda. Anak usia dini dengan beragam usia mampu menarik perhatian orang dewasa. Karakter anak yang unik dapat membuat orang dewasa tertawa bahkan terheran dengan tingkah polanya, berikut karakteristik anak usia dini yaitu:

- a. Keingintahuan yang besar, anak usia dini sangat ingin tahu akan dunia yang ada disekitarnya, rasa keingintahuan anak ditandai dengan dari



gemar bertanya, gemar mencoba dan membongkar pasang apa yang ada dihadapannya.

- b. Pribadi unik, pribadi setiap anak memiliki keberadaan membuat setiap anak memiliki ciri khas masing-masing.
- c. Suka berfantasi dan berimajinasi, anak usia dini yang suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal yang melampaui kondisi nyata menjadikan anak seiring mengaitkan suatu hal yang ada dengan hal-hal yang baru.
- d. Egosentris, anak usia dini memandang segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri dan cenderung mengabaikan sudut pandang orang lain. Baik dari temannya sendiri maupun dari orang dewasa.
- e. *The golden age* atau atau usia emas yaitu rentang usia yang sangat sensitif dalam pertumbuhan dan perkembangan. Pada ini hendaknya diberikan arahan dan rangsangan yang tepat yang dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak (Shinta Bella 2021)

## **2. Prinsip-Prinsip Anak Usia Dini**

Adapun beberapa prinsip-prinsip anak usia dini menurut Bredekamp dan Coople (1997) (Dalam Amini 2014):

- a. Perkembangan aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif anak saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.
- b. Perkembangan fisik/motorik, emosi, sosial, bahasa, dan kognitif anak terjadi dalam suatu urutan tertentu yang relative dapat diramalkan.
- c. Perkembangan berlangsung dalam rentang yang bervariasi antar anak dan antar bidang pengembangan dari masing-masing fungsi.

- d. Pengalaman awal anak memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak.
- e. Perkembangan anak berlangsung ke arah yang makin kompleks, khusus, terorganisasi dan terinternalisasi.
- f. Perkembangan dan cara belajar anak terjadi dan dipengaruhi oleh konteks sosial budaya yang majemuk.
- g. Anak adalah pembelajar aktif, yang berusaha membangun pemahamannya tentang lingkungan sekitar dari pengalaman fisik, social, dan pengetahuan yang diperolehnya.
- h. Perkembangan dan belajar merupakan interaksi kematangan biologis dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.
- i. Bermain merupakan sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak serta menggambarkan perkembangan anak.
- j. Perkembangan akan mengalami percepatan bila anak berkesempatan untuk mempraktikkan berbagai keterampilan yang diperoleh dan mengalami tantangan setingkat lebih tinggi dari hal-hal yang telah dikuasainya.
- k. Anak memiliki modalitas beragam (ada tipe visual, auditif, kinestetik, atau gabungan dari tipe-tipe itu) untuk mengetahui sesuatu sehingga dapat belajar hal yang berbeda pula dalam memperlihatkan hal-hal yang diketahuinya.

1. Kondisi terbaik anak untuk berkembang dan belajar adalah dalam komunitas yang menghargainya, memenuhi kebutuhannya, dan aman secara fisik dan fisiologis.